

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi guna mempertinggi tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu indikator pencapaian tujuan pembangunan tersebut adalah tingkat pendapatan penduduknya. Apabila tingkat pendapatan penduduknya telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara baik (lahiriah maupun rohaniah) maka dapat dikatakan telah mencapai apa yang diinginkan, demikian pula sebaliknya.

Tantangan utama pembangunan adalah memperbaiki kualitas kehidupan. Kualitas hidup yang lebih baik memang mensyaratkan adanya pendapatan lebih tinggi, namun yang dibutuhkan bukan hanya itu. Pendapatan yang lebih tinggi itu hanya merupakan salah satu dari sekian banyak syarat yang harus dipenuhi (Todaro, 2000).

Salah satu syarat untuk keberhasilan pembangunan nasional adalah kualitas manusia. Hal ini tidak mungkin tidak tercapai tanpa memberikan jaminan hidup kepadanya dan keluarganya. Sebaliknya jaminan hidup tidak akan tercapai apabila manusia itu tidak mempunyai pekerjaan, dimana dari hasil pekerjaan itu dapat diperoleh pendapatan untuk membiayai dirinya dan keluarganya. Tinggi rendahnya taraf hidup manusia dapat diketahui melalui pendapatannya, namun juga pendapatan tergantung pada sumber-sumber alam maupun sumber tenaga

manusia oleh sebab itu pembangunan ekonomi memerlukan mobilisasi optimal dari sumber-sumber alam dan sumber manusia (Giang, 2013).

Parameter yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya taraf hidup atau kemakmuran suatu masyarakat ditentukan oleh pendapatan perkapita. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang mungkin dapat diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi selama satu tahun. Pendapatan perkapita dihitung dengan cara menghilangkan faktor bruto yang terdiri dari penyusutan dan pajak tidak langsung neto, serta ditambahkan pendapatan neto yang masuk wilayah tersebut, sehingga pendapatan perkapita dinilai lebih mendekati keadaan pendapatan sebenarnya di masyarakat. Walaupun parameter ini belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan yang menyeluruh, tapi minimal dapat dijadikan indikator yang sangat sederhana untuk melihat apakah perubahan perekonomian dapat mengimbangi perubahan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2018). Adapun PDRB per kapita Kota Medan tahun 2013 – 2017 dapat diuraikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel. 1.1. PDRB Per Kapita Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010, Tahun 2013-2017 (Juta Rupiah)

Tahun	ADH Berlaku		ADH Konstan	
	Nilai	Pertumbuhan	Nilai	Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013	61.626,63	11,34	51.882,27	4,72
2014	67.400,47	9,36	53.637,87	3,38
2015	74.471,41	10,49	56.218,28	4,81
2016*	83.452,21	12,05	59.236,74	5,36
2017**	90.993,01	9,03	62.173,47	4,96

Sumber : BPS Kota Medan, 2018

Keterangan : *) Angka Sementara, **) Angka Sangat Sementara

Dari data Tabel 1.1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kota Medan atas dasar harga berlaku pada tahun 2013 sebesar 61,62 juta rupiah dan meningkat menjadi 90,99 juta rupiah pada tahun 2017. Apabila dilihat menurut harga berlaku, angka tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Sementara itu, jika dilihat dari penghitungan atas dasar harga konstan 2010, maka pada periode 2013-2017 terjadi peningkatan yang relatif stabil. Tahun 2017, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kota Medan atas dasar harga konstan mencapai 62, 17 juta rupiah.

Berdasarkan atas dasar harga konstan, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 mengalami perlambatan dan akselerasi pada Tahun 2015 dan 2017. Tahun 2013, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita Kota Medan tumbuh sebesar 4,72 persen, sedangkan tahun 2017 tumbuh sebesar 4,96 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan perkapita Kota Medan yang relatif cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan kualitas distribusinya sehingga distribusi pendapatan semakin merata dan pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan yang masih ada (BPS, 2018).

Danil (2013), mengatakan tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut rendah pula. Demikian pula bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Salah satu konsep pokok dalam mengukur ekonomi seseorang atau rumah tangga yang paling sering digunakan adalah melalui tingkat pendapatannya.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2013).

Pendapatan menunjukkan seluruh uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa kegiatan yang dilakukan yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau pendapatan dapat juga diperoleh dari harta kekayaan (Sitohang, 2004). Sedangkan menurut Mankiw (2012), pendapatan adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mubyarto (2005), bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya.

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Suparmoko (1993) mengemukakan bahwa pendapatan seseorang berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya baik ia sebagai buruh, pegawai, pengusaha, tukang dan lain-lain pekerjaan yang digelutinya sesuai dengan profesi masing-masing. Pendapatan yang diperoleh itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk tabungan, untuk usaha, dan sebagainya. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri.

Pendapatan dapat dikelompokkan dalam 3 kategori (Partadiredja, 1998)

yaitu :

- 1) Pendapatan sektor formal, meliputi pendapatan berupa uang dari gaji dan upah, hasil investasi, pendapatan berupa barang atau lainnya yang meliputi biaya pengobatan, transportasi maupun perumahan.
- 2) Pendapatan sektor informal, meliputi pendapatan dari usaha yang meliputi usaha sendiri, komisi, penyerahan dan kerajinan rumah dan pendapatan keuntungan sosial.
- 3) Pendapatan sektor subsisten, meliputi produksi dengan konsumsi yang terletak di satu tangan atau masyarakat kecil. Apa yang diproduksi sendiri untuk dikonsumsi sendiri, dalam hal ini tidak mutlak dilakukan satu orang. Mungkin juga satu keluarga atau sekelompok orang.

Sektor informal bukan menjadi prioritas utama bagi pekerja. Bagi kelompok “masyarakat kecil”, sektor informal laksana pahlawan karena dapat dijadikan sumber utama dan/atau alternatif pendapatan. Termasuk didalamnya penduduk dengan tingkat pendidikan rendah, korban penggusuran, kaum perempuan, dan lain-lainnya (Pitoyo, 2007).

Pemerintah Kota Medan serta dengan dukungan masyarakat mendirikan sektor informal daur ulang sampah yaitu organisasi atau lembaga di bidang ekonomi yang mengembangkan salah satu metode kegiatan 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) yang disebut bank sampah. Sampai saat ini terdapat empat Bank Sampah yang masih aktif beroperasi di Kota Medan yang didirikan oleh Dinas Kebersihan dan pertamanan Kota Medan. Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia, yang memiliki jumlah penduduk sekitar 2.229.408 jiwa dan rumah tangga sekitar 511.515 dengan dukungan dari 21 kecamatan yang tersebar diseluruh wilayah. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, perubahan di bidang

teknologi dan ekonomi, juga berubahnya pola konsumsi masyarakat menyebabkan produksi sampah semakin meningkat setiap harinya. Adapun jumlah produksi sampah dikota Medan dapat dilihat pada 1.2 berikut:

Tabel. 1.2. Jumlah Produksi Sampah di Kota Medan
Tahun 2012-2017

Tahun	Rata-Rata produksi Sampah Pertahun (Ton)
2012	562.342,725
2013	600.184,100
2014	559.836,270
2015	720.781,560
2016	582.175,000
2017	611.010,000

Sumber : BPS Kota Medan, 2018 (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi sampah di Kota Medan berfluktuasi dan meningkat. Produksi sampah yang banyak akan cenderung berdampak negatif bila tidak ditangani dengan baik. Hal inilah yang harus diimbangi antara produksi sampah dengan pemberian manfaat lebih kepada barang sisa masyarakat salah satunya dengan mengembangkan salah satu metode kegiatan 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*). Bank sampah ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan. Selain untuk mengurangi tingginya volume sampah yang ada dimasyarakat dan TPA (tempat pembuangan akhir), bank sampah dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui valuasi sampah.

Pengertian Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomer 13 Tahun 2012 adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomis. Nilai ekonomis yang dimaksud adalah nilai jual sampah yang didapatkan dari

hasil pemilahan sampah yang disetor ke pengepul kecil/besar atau ke bank sampah dan nilai jual sampah yang diterima pengepul kecil/besar atau bank sampah. Besarnya nilai jual yang didapatkan dipengaruhi oleh radius pengambilan sampah, volume sampah, harga sampah dan marketing margin. Semakin jauh radius pengambilan sampah dan semakin banyak volume sampah maka semakin besar harga jual sampah yang diterima untuk memperoleh nilai jual atau keuntungan (Andriyanti, 2009).

Tidak hanya harga kebutuhan pokok yang mengalami fluktuasi, namun harga sampah pun juga mengalaminya. Harga sampah ditentukan oleh pabrik dalam jangka waktu yang tidak tertentu. Hal ini tentu akan menyulitkan pada pendaur ulang termasuk nasabah bank sampah. Karena nilai ekonomis yang mereka dapatkan dari sampah diperoleh dari volume sampah yang berhasil mereka kumpulkan dikalikan harga sampah tersebut. Jika harga cenderung tidak stabil maka pendapatan mereka akan terganggu (Andriyanti dan Maryono, 2010).

Pada umumnya cara kerja bank sampah hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Sedangkan Pengelola Bank sampah harus orang yang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan reward kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan terlihat bahwa pendapatan rumah tangga nasabah Bank Sampah masih tergolong rendah. Dan dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel. 1.3. Pendapatan Rumah Tangga Nasabah Bank Sampah Di Kota Medan (Dalam Perbulan)

No.	Nama Bank Sampah	Pendapatan Pokok Nasabah (Dalam Rupiah)	Pendapatan Nasabah Dalam Bank Sampah (Dalam Rupiah)	Rata-Rata Pendapatan Nasabah (Dalam Rupiah)
1	Bank Sampah Aulia	700.000-2.000.000	50.000-250.000	950.000-2.250.000
2	Bank Sampah Mawar	800.000-1.500.000	50.000-250.000	1.050.000-1.750.000
3	Bank Sampah Melati	800.000-1.500.000	100.000-300.000	900.000-1.800.000
4	Bank Sampah Mutiara	750.000-2.000.000	50.000-250.000	1.200.000-2.250.000

Sumber : Bank Sampah, 2018 (Data awal)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga nasabah bank sampah rata-rata pendapatan kategori golongan rendah yaitu rata-rata berpendapatan di bawah Rp.1.500.0000 per bulan dan berpendapatan sedang yaitu Rp.1.500.000-Rp.2.500.000 per bulan. Adapun Indikator tingkat pendapatan meliputi : 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan; 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan; 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan; 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah dari Rp.1.500.000,00 per bulan (BPS, 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang atau rumah tangga berpendapatan rendah. Cahyono (1998) mengatakan, ada beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi pendapatan adalah faktor umur, tingkat pendidikan, jam kerja, jumlah tanggungan dan modal. Sedangkan Nazir (2010) mengatakan pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut. Senada dengan itu menurut Sjamtjik (2002) masih terdapat pula variabel lain yang dapat mempengaruhi penghasilan seorang tenaga kerja, antara lain yaitu usia, jam kerja, dan jenis pekerjaan.

Rasahan (1898), mengatakan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja dari kegiatan yang ada, tetapi juga melakukan kegiatan lain. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Teweulu (2001) bahwa “Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala rumah tangga sehingga pendapatannya bertambah.

Curahan waktu kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja (Mantra, 2003). Secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Dalam hal ini, apabila jam kerja seseorang semakin cepat dalam menyelesaikan tugasnya, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk bekerja, dengan sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya berarti dapat mengambil pekerjaan lain atau menyelesaikan tugas yang lain, sehingga apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak (Nugraha dan Marhaeni, 2012).

Umur juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Umur seseorang yang semakin bertambah akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh (Putri dan Setiawina, 2013). Semakin dewasa maka keterampilan dalam bidang tertentu dan kekuatan fisik umumnya akan semakin meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterima (Jayanti dan Sukarsa, 2015).

Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor untuk memperoleh penghasilan. Semakin banyak mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan untuk bekerja semakin efektif (Situngkir, 2007). Sedangkan Sunandes (2010) besarnya rumah tangga menyatakan jumlah seluruh anggota yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Besaran rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin tinggi besaran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang selanjutnya semakin berat beban rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, terutama

untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah. Sebagaimana dijelaskan oleh Munifa (2013) jumlah anggota keluarga yang ada dalam satu rumah tangga akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima keluarga.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan adalah pengalaman kerja. Ranupandojo dan Husnan (2002), menyatakan bahwa pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu, semakin tinggi pengalaman seseorang akan dapat meningkatkan pendapatannya. Menurut Soedarmini (2006) semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan semakin bertambah. Selain itu harga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pendapatan karena harga menentukan seberapa besar keuntungan.

Dengan demikian, masalah pendapatan merupakan masalah yang sangat *urgent*, karena salah satu tolak ukur tinggi rendahnya taraf hidup suatu masyarakat dapat dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup (konsumsi) yang paling mendasar menurut masing-masing rumah tangga. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh. Apakah pendapatan yang diterima oleh masyarakat tersebut telah memenuhi kebutuhan dasarnya atau tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nasabah Bank Sampah Di Kota Medan”**.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah curahan waktu kerja, harga jual sampah, umur pekerja, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman kerja dan radius pengambilan sampah berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga nasabah bank sampah di Kota Medan?

1.3.Tujuan Penelitian

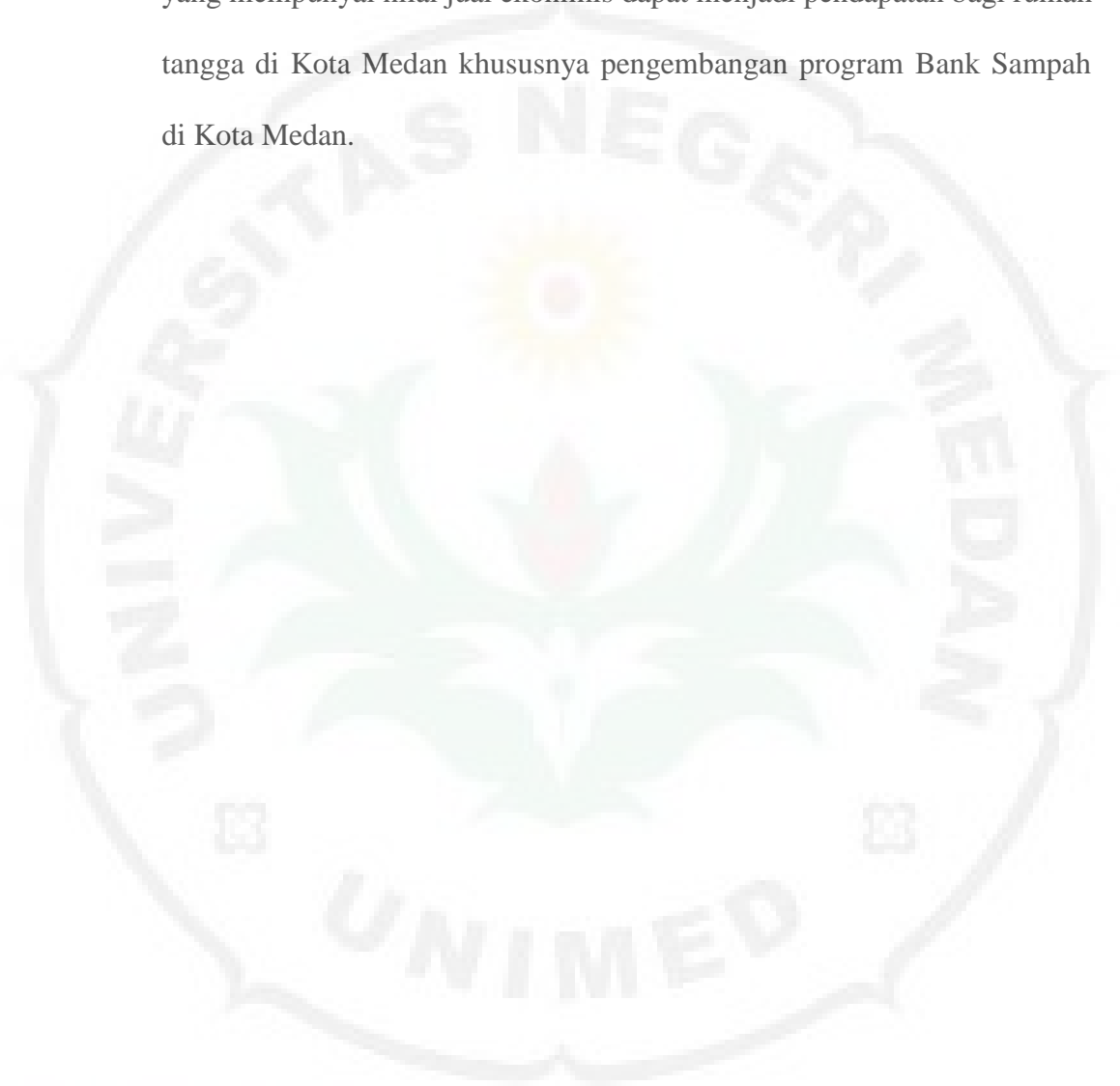
Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh curahan waktu kerja, harga jual sampah, umur pekerja, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman kerja dan radius pengambilan sampah terhadap pendapatan rumah tangga nasabah bank sampah di Kota Medan.

1.4.Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang hal-hal yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan.
2. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi atau sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan dengan judul pendapatan rumah tangga nasabah Bank Sampah di Kota Medan dikemudian hari.
3. Sebagai referensi pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pemantapan program Bank Sampah di Kota Medan sebagai

salah satu solusi selain dapat mengurangi volume sampah ke TPA, sampah yang mempunyai nilai jual ekonomis dapat menjadi pendapatan bagi rumah tangga di Kota Medan khususnya pengembangan program Bank Sampah di Kota Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY